

Harmoni Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Sidorejo, Ngawi dalam Tradisi Napak Tilas Bersih Desa Bulan Muharram

Kheizka Dhana Daiva Aflyura

UIN Sunan Ampel Surabaya

kheizkadd7k21@gmail.com

Muzaiyana

UIN Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi Napak Tilas Bersih Desa yang dilaksanakan setiap bulan Muharram di Desa Sidorejo, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, merupakan wujud perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang masih terjaga hingga kini. Kegiatan bersih desa adalah sebuah ritual yang turun temurun diwariskan dan dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram sebagai bentuk penghormatan serta rasa terima kasih kepada para leluhur yang telah membabad desa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan bentuk rasa syukur masyarakat, tetapi juga sebagai upaya menjaga sejarah desa dan mempererat hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan antara ajaran Islam dan budaya setempat tercermin dalam pelaksanaan tradisi napak tilas. Fokus penelitian dalam tradisi ini meliputi: Bagaimana latar belakang munculnya tradisi napak tilas bersih desa pada bulan Muharram di Desa Sidorejo, Apa saja bentuk kegiatan yang diselenggarakan dalam Tradisi Napak Tilas, dan Bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat saling terhubung dalam pelaksanaan tradisi Napak Tilas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan melalui tradisi napak tilas bahwa masyarakat dapat membuktikan Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan inti ajarannya.

Kata Kunci: *Tradisi, Bersih Desa, Nilai-Nilai Islam, Budaya Lokal, Sidorejo.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi yang telah lama menjadi objek akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang harus dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015). Budaya merupakan perilaku manusia yang diciptakan secara sistematis melalui proses berfikir dan pembelajaran dari lingkungan hidupnya. Wujud dari kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, antara lain perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni yang ditujukan untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Wahyuni, Tias, & Sani, 2013). Tradisi adalah sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek

moyang secara turun menurun berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan (Rofiq, 2019). Tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat tidak hanya berdasarkan teks agama, juga dipengaruhi oleh adat istiadat dan kearifan lokal daerahnya. Salah satu tradisinya adalah tradisi “Bersih Desa” yang dilaksanakan setiap bulan Muharram yaitu tradisi napak tilas dan pembersihan desa yang melibatkan ritual keagamaan dan budaya lokal secara bersamaan.

Tradisi napak tilas bersih desa dapat ditemui di salah satu daerah yang terletak di Jawa Timur yaitu di Desa Sidorejo, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun menurun saat memperingati bulan Muharram dan telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial agama masyarakatnya. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah desa namun sebagai bentuk religiusitas umat Islam dan sebagai media pelestarian budaya lokal masyarakat Sidorejo. Bersih Desa merupakan peristiwa yang dilakukan setiap tahun dan berkaitan erat dengan pembersihan desa atau pensucian desa. Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam jenis kebudayaan yang sudah diterapkan secara turun temurun (Sobirin, 2017). Tradisi semacam ini mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan alam, leluhur, dan sang pencipta.

Penelitian terhadap tradisi yang serupa sudah pernah ada seperti Tradisi Bersih Desa dan Sedekah Bumi Desa Sindurejo, Malang yang berfokus pada pelaksanaan tradisi untuk membersihkan desa agar dijauhkan dari wabah penyakit. Selain itu juga terdapat penelitian tentang Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdadi, Trenggalek. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi yang diselenggarakan terdapat ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lain yaitu diselenggarakannya Jamasan Pusaka yang merupakan kegiatan membersihkan pusaka dari kotoran yang melekat dengan menggunakan air kembang. Tetapi, penelitian mengenai Tradisi Napak Tilas Bersih Desa di Desa Sidorejo, Ngawi pada bulan Muharram masih terbatas, sehingga belum ada penelitian secara mendalam mengenai ajaran Islam dengan budaya lokal dapat saling terhubung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan sejarah dan latar belakang dari diadakannya tradisi napak tilas bersih desa bulan Muharram di Desa Sidorejo yang melibatkan berbagai pihak masyarakat, dapat mengetahui unsur unsur Islam dan budaya lokal yang tersirat dalam pelaksanaan tradisi, memberikan informasi terkait berbagai bentuk rangkaian kegiatan tradisi napak tilas bersih desa, serta mengidentifikasi makna sosial budaya dan religi yang dirasakan oleh masyarakat Sidorejo. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif yang meliputi observasi terhadap pelaksanaan tradisi napak tilas bersih desa selama bulan Muharram di Desa Sidorejo, melakukan wawancara mendalam dengan bapak kepala dusun, dan salah satu warga Sidorejo, serta pendokumentasian berupa foto dan video selama kegiatan berlangsung dan catatan tentang sejarah desa Sidorejo yang diperoleh dari bapak camat. Selanjutnya peneliti membuat catatan hasil wawancara dengan para informan, membuat analisis terhadap hasil wawancara, dan peneliti menulis hasil wawancara yang telah dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Tradisi Napak Tilas Bersih Desa Sidorejo

Desa Sidorejo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah 684.630 ha. Secara administrasi, Desa Sidorejo dibagi menjadi beberapa dusun antara lain Dusun Manden, Dusun Basri, Dusun Tanon, Dusun Wijil, Dusun Wonorejo, dan Dusun Getas. Desa Sidorejo berasal dari kata “Sido” dan Rejo” yang berarti ramai. Desa yang dipimpin oleh kepala desa dan dibantu oleh sekretaris desa. Menurut sejarahnya, Desa Sidorejo dibabad oleh seorang tokoh bernama Ajinegoro sekitar tahun 1767. Pada zaman kolonial, Desa Sidorejo dikenal sebagai kademangan dan desa otonomi yang kemudian secara administratif dipimpin oleh kepala desa pada tahun 1843 (Catatan milik desa). Desa Sidorejo memiliki lahan alam yang cukup melimpah dikenal dengan desa yang kaya akan sumber mata air, sebagian wilayahnya terdiri atas lahan pertanian dan perbukitan.

Letak desa Sidorejo cukup dekat dengan pegunungan Lawu menjadikan desa ini memiliki bentang alam yang dapat dimanfaatkan masyarakatnya untuk bertani dan beternak. Desa Sidorejo juga memiliki aset berupa pertambangan batu yang sebagian masyarakat memanfaatkannya untuk mata pecaharian. Kondisi ini tidak hanya membentuk kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga mempengaruhi lahirnya tradisi dan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Tradisi napak tilas bersih desa merupakan bagian dari budaya lokal yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Sidorejo secara turun temurun. Tradisi ini lahir dari penyatuan nilai nilai Islam dengan tradisi lokal Jawa sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, alam, dan spiritualitas.

Sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan tokoh pendahulu desa, masyarakat Sidorejo melakukan napak tilas. Kegiatan ini dilakukan di beberapa titik makam leluhur desa yang diikuti oleh perangkat desa dan tokoh agama. Salah satu makam leluhur desa berada di bukit, untuk menuju ke lokasi harus ditempuh dengan berjalan kaki. Dalam melakukan kegiatan ini dipimpin oleh salah satu orang untuk memimpin doa bersama. Selain itu, juga dilakukan napak tilas di titik bersejarah seperti sumber mata air yang bernama Cobor, mata air inilah yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Sidorejo dalam kehidupan sehari-hari. Di tempat ini warga Sidorejo berkumpul untuk membersihkan area mata air, berdoa bersama dan melakukan kenduri (makan bersama-sama).

Menurut Bapak Hanafi selaku Kepala Dusun Manden, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas alam yang subur, sumber mata air yang mengalir deras, hasil pertanian dan perkebunan yang makmur (Wawancara pada 2 September 2025). Bulan Muharram menjadi pilihan waktu untuk pelaksanaan tradisi ini, karena sebagai bentuk penolak musibah serta mempererat silaturahmi antar warga desa. Tradisi napak tilas bersih desa tidak hanya bersifat simbolis dan ritual, tetapi juga mejadi sarana edukasi bertema budaya lokal bagi generasi muda agar dapat mengingat sejarah dan melestarikan nilai nilai luhur yang telah ditanamkan oleh nenek moyang. Tradisi ini

menjadi upaya sebagai harmonisasi antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tetap terjaga dengan baik.

Bentuk Kegiatan Bersih Desa

Sebelum memasuki inti acara dari bersih desa, masyarakat Sidorejo melakukan berbagai rangkaian kegiatan agar semua berjalan lancar tanpa ada halangan apapun. Kegiatan ini meliputi napak tilas ke makam para leluhur Desa Sidorejo, selamatan di sumber mata air cobor, adanya upacara sakral, menggelar acara pagelaran ketoprak setelah semua kegiatan selesai. (Wawancara Mbak Iza selaku pemudi Desa Sidorejo pada 20 September 2025).

1. Bersih Desa

Bersih desa dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 11 Juli 2025. Kegiatan ini diikuti oleh semua warga desa Sidorejo menjadi wujud partisipasi dan gotong royong masyarakat dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan. Mereka bergotong royong membersihkan area sekitar rumah, melakukan kerja bakti di makam yang terletak di setiap dusun. Aktivitas yang dilakukan meliputi menyapu area pemakaman, mencabuti rumput liar, dan membakar sampah yang telah menumpuk di sekitar lingkungan. Tradisi bersih desa tidak hanya mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial masyarakat, tetapi mengandung makna spiritual sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

2. Doa Bersama di Sumber Mata Air Cobor

Setelah melakukan kegiatan bersih desa, warga Sidorejo juga mengadakan doa bersama di sumber mata air cobor yang terletak di Dusun Manden. Cobor merupakan sumber mata air yang berasal dari aliran pegunungan yang menjadi pusat penghidupan masyarakat Sidorejo yang harus dijaga kebersihannya. Doa bersama dilakukan setelah kegiatan bersih desa yang dipimpin oleh seorang kiai dengan membacakan doa keselamatan, tolak bala untuk semua warga dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan berkah dan keselamatan yang telah diberikan. Doa ini tidak hanya sebagai permintaan perlindungan bagi warga desa, tetapi juga sebagai wujud permohonan agar sumber mata air Cobor tetap lestari dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Setelah doa bersama masyarakat yang datang dengan membawa makanan untuk saling berbagi kepada sesamanya. Semua masyarakat berbaur menjadi satu pada moment tersebut, interaksi tersebut menjadi salah satu upaya untuk memperkuat semangat gotong royong dan solidaritas antar warga desa.

3. Napak Tilas

Napak tilas adalah sebuah tradisi yang memiliki makna “menapaki kembali jejak langkah”. Tradisi ini dilakukan Masyarakat Sidorejo pada hari Senin tanggal 14 Juli 2025 pada pukul 09.00 WIB untuk menelusuri kembali jejak leluhur mereka yang dianggap berjasa dalam membangun dan menjaga desa. Napak tilas merupakan bagian

dari tradisi bersih desa yang dilakukan di Desa Sidorejo. Pada hari pertama warga dan pemuka agama menuju bukit dengan berjalan kaki bersama sama ke makam Eyang Ajinegoro di Dusun Tanon yaitu tokoh yang membabad desa Sidorejo. Disana para warga melakukan doa bersama yang dipimpin oleh satu orang warga. Selanjutnya dilaksanakan napak tilas ke makam leluhur yang berada di beberapa dusun seperti di Dusun Basri ke makam Eyang Syamsuddin, Dusun Getas ke makam Ki Jinal Ali. (Wawancara Bapak Hanafi selaku Kepala Dusun Manden pada 25 September 2025). Tradisi ini memiliki makna simbolik sebagai upaya untuk menghormati leluhur desa.

4. Upacara Sakral

Puncak acara dari tradisi bersih desa adalah upacara sakral yang meliputi kirab suro, sedekah bumi, dan larungan sebagai wujud dari harmonisasi nilai Islam dan budaya lokal serta tradisi turun menurun yang tetap dilestarikan hingga kini. Kirab suro dilaksanakan setelah melakukan kegiatan napak tilas pada hari Senin tanggal 14 Juli 2025 di Bumi Perkemahan Gendingan Surya Bakti, Sidorejo, Ngawi pada pukul 13.00-15.30 yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga sekitar. Kirab ini membawa sesajen, tumpeng nasi, dan tumpeng hasil bumi Sidorejo. Dipimpin oleh kepala desa dengan arahan tiga orang resi yang berperan sebagai simbol kesakralan dan kebudayaan. Kegiatan diawali dengan prosesi kirab suro rombongan tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga sekitar berjalan mengelilingi area BPG Surya Bakti, setelah itu semua peserta kirab duduk dan mendengarkan para resi memimpin doa untuk kebaikan dan kedamaian masyarakat Sidorejo. Setelah doa bersama, menyaksikan pertunjukkan tari tradisional. Momen sakral dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng nasi oleh Bapak Danang selaku Kepala Desa Sidorejo yang kemudian dilarungkan ke perairan BPG Surya Bakti sebagai bentuk pelarungan hajat dan harapan masyarakat. Acara ditutup dengan pembagian hasil sedekah bumi kepada warga yang mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Sidorejo.

5. Pagelaran Ketoprak

Sebagai pelengkap dari semua rangkaian tradisi bersih desa, Desa Sidorejo mengadakan pagelaran ketoprak. Ketoprak merupakan kesenian drama tradisional Jawa yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. Ketoprak merupakan kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di jaman kerajaan dahulu (Setyawan, Saddhono, 2019). Pagelaran Ketoprak dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Juli 2025 di Desa Sidorejo, Kendal, Ngawi. Pemain ketoprak berasal dari perangkat desa Sidorejo mulai dari RT dan RW yang awalnya tidak memiliki pengalaman dalam bermain kesenian ketoprak, mereka berlatih kurang lebih 1 bulan untuk menampilkan pertunjukkan yang terbaik (Wawancara Bapak Hanafi). Pagelaran ini dilaksanakan di halaman belakang kantor balai desa Sidorejo. Acara dimulai pukul 19.00-02.00 WIB, semua masyarakat Sidorejo turut hadir dan memeriahkan acara tersebut. Sebelum acara inti dimulai, disambut dengan penampilan tari yang dibawakan oleh murid SD dan ibu-ibu Desa Sidorejo. Pukul 22.00 WIB baru memasuki acara

pagelaran ketoprak yang membawakan cerita rakyat kepahlawanan, sejarah, atau legenda tentang Bandung Bondowoso yang menjadi asal muasal berdirinya Candi Prambanan, ia berhasil menaklukkan Kerajaan Baka, lalu jatuh cinta kepada Roro Jonggrang yang kemudian dikutuk oleh Bandung Bondowoso setelah gagal membangun seribu candi dalam semalam. Tidak ada alasan khusus mengenai pemilihan cerita yang akan dibawakan dalam pagelaran ketoprak. Pagelaran ketoprak dalam rangkaian tradisi napak tilas bersih desa memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan melestarikan budaya.

Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal

Tradisi napak tilas bersih desa Sidorejo, Kendal, Ngawi memiliki beberapa nilai-nilai yang menjadi bentuk harmonisasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Masyarakat Jawa. Tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Muharram menjadi simbol spiritual dan kultural masyarakat dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Menurut ajaran Islam adalah setiap amal shalih yang dikerjakan pada bulan Muharram (Suro) akan memperoleh pahala yang berlipat ganda. Rangkaian kegiatan seperti napak tilas ke makam leluhur, doa bersama, upacara sakral kirab suro, serta pagelaran kesenian ketoprak menjadi bukti bahwa nilai Islam dan budaya lokal dapat hidup berdampingan selama bertahun-tahun.

Kegiatan bersih desa mencerminkan nilai semangat gotong royong dan kebersamaan dan menyimpan nilai-nilai Islam seperti menjaga kebersihan lingkungan, mempererat rasa persaudaraan, dan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Kebersihan dianggap sebagian dari iman sehingga kegiatan membersihkan lingkungan dan makam juga bersifat spiritual. Kegiatan bersih desa mengandung nilai *ukhuwah islamiyah* yang tampak melalui partisipasi semua masyarakat desa tanpa memandang usia dan latar belakang. Mereka bekerja sama saling membantu dan berdoa bersama. Bersih desa dalam nilai lokal menjadi upaya pelestarian nilai luhur nenek moyang yang menekankan keseimbangan antara hubungan Tuhan, manusia, dan alam.

Napak tilas ke makam leluhur memiliki nilai lokal spiritual yang menjunjung sifat menghormati para pendahulu yang telah membabad desa, dalam ajaran Islam merupakan sifat tabarruk atau mengambil berkah dan bentuk penghormatan kepada orang-orang yang dianggap saleh. Nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini adalah ziarah kubur sebagai sarana mengingat kematian dan mengenang jasa para sesepuh desa. Sedangkan nilai budaya lokal yang terkandung adalah nilai unggah-ungguh (kesopanan) dan tepa selira (sifat tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat). Tradisi napak tilas menjadi simbol bahwa nilai lokal budaya Jawa dan nilai Islam dapat saling menguatkan dalam membentuk rasa spritualitas pada diri masyarakat Sidorejo.

Doa bersama dilakukan di tempat-tempat penting yang diyakini masyarakat seperti sumber mata air cobor, makam leluhur di setiap dusun menunjukkan bahwa nilai Islam tercermin dalam kegiatan ini secara kuat. Doa dipimpin oleh tokoh agama seperti ustadz dan dilafalkan dalam bahasa Arab dan Jawa. Tradisi ini menjadi simbol kuatnya

nilai *Ukhuwah Islamiyah* yaitu persaudaraan antar sesama umat Islam yang diikat oleh akidah atau keimanan, tanpa membedakan golongannya. (Iryani, Tersta, 2020).

Kirab Suro dimaknai sebagai simbolisme arak-arakan budaya Jawa yang membawa hasil bumi dan gunung tumpeng. Bulan Muharram memiliki makna sebagai bulan hijrah Nabi Muhammad Saw yang digunakan untuk menyucikan diri dengan memperbaiki amal dan memperbanyak ibadah. Kirab suro merupakan bagian dari rangkaian tradisi napak tilas bersih desa Sidorejo yang dimaknai untuk penyucian diri masyarakat dan lingkungannya sekaligus menyimpan nilai Islam yaitu rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan. Kirab dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat Sidorejo yang menunjukkan semangat kebersamaan, tolong menolong, dan gotong royong. Dalam Islam, Kirab suro merupakan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat dan mengandung nilai kebaikan sehingga dapat diterima karena tidak mengandung unsur kemusyrikan melainkan menjadi simbol sosial agama dengan nilai spiritualitas dan kebersamaan.

Ketoprak adalah seni pertunjukkan tradisional budaya Jawa yang memadukan unsur musik gamelan, tembang, dan lakon cerita rakyat kepahlawanan, sejarah, legenda dengan pesan moral (Simatupang, 2013). Dalam tradisi napak tilas dan bersih desa Sidorejo, ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, melainkan menanamkan nilai Islam dan budaya lokal. Ketoprak menyimpan nilai Islam berupa cerita yang ditampilkan mengandung pesan religius untuk mengajarkan kebaikan, kejujuran dari perjuangan seorang tokoh, selain itu juga menyimpan nilai akhlak untuk menepati janji, hidup rukun, dan menjauhi permusuhan. Nilai budaya lokal dalam penyelenggaraan ketoprak adalah upaya untuk melestarikan bahasa dan unggah ungguh Jawa, pemain ketoprak menggunakan dialog berbahasa Jawa yang mencerminkan budaya sopan santun khas masyarakat Jawa. Nilai nilai Islam dalam kesenian ketoprak dimasukkan ke dalam narasi, tokoh, dan pesan moral tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa.

KESIMPULAN

Tradisi napak tilas bersih desa Sidorejo, Ngawi merupakan sebuah warisan budaya yang turun temurun dilakukan sehingga mengalami akulturasi dengan nilai Islam secara harmonis. Kegiatan yang telah dilakukan mengandung nilai penghormatan kepada leluhur, gotong royong, dan kearifan lokal yang harus dilestarikan dan tetap dipadukan dengan prinsip ajaran Islam seperti ukhuwah, tawakal, syukur. Bersih desa mengandung nilai kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat desa. Napak tilas makam leluhur mengandung makna spiritual dan sejarah yang kuat untuk membangun kesadaran masyarakat akan asal usul dan jati dirinya. Doa bersama menjadi bentuk rasa religius masyarakat yang mempertegas nilai keislaman dalam sebuah ritual budaya. Kirab suro dan sedekah bumi sebagai sarana memperkuat rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki sekaligus bentuk keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Tuhannya.

Pagelaran Ketoprak sebagai penutup rangkaian acara tradisi napak tilas bersih desa memberikan peran untuk menyampaikan pesan moral keagamaan kepada masyarakat Sidorejo melalui kesenian rakyat. Kesenian ketoprak menjadi media edukasi untuk menanamkan nilai Islam seperti kejujuran dan kasih sayang dalam cerita lokal masyarakat yang mudah dipahami, Keseluruhan rangkaian acara tradisi napak tilas bersih desa Sidorejo dapat menyatu secara dinamis antara budaya lokal tanpa kehilangan ajaran Islam. Tradisi ini menjadi bukti bahwa Islam di Nusantara dapat berkembang dengan pendekatan budaya tanpa menghapus identitasnya. Harmoni nilai Islam dan budaya lokal menjadi dasar masyarakat untuk membangun hubungan sosial dan spiritual serta pelestarian nilai-nilai luhur yang dapat diwariskan ke beberapa generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Khasana, R., & Wahyu Setyawan, B. (2024). Analisis Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Bersih Desa Di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 4(01), 31–37. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i01.1183>
- Ferianto, A. E., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Tradisi Bersih Desa Dan Sedekah Bumi Desa Sindurejo. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(2), 115–121. <https://doi.org/10.61476/at5xkg83>
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>
- Setyawan, B. W. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance and Theatre Review*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3297>
- Sholikah, R., & Hendriani, D. (2021). *EKSISTENSI TRADISI BERSIH DESA SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA LELUHUR (KAJIAN DESA SUMBERDADI KECAMATAN TRENGGALEK KABUPATEN TRENGGALEK) THE EXISTENCE OF THE CLEAN VILLAGE TRADITION AS AN EFFORT TO MAINTAIN THE ANCIENT CULTURAL HERITAGE (S. 6(2), 44–54.*
- Wahyuni, A., Aji, A., Tias, W., & Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa: *Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Yang Lebih Baik*, 1, 111–118.
- Wawancara dengan Bapak Hanafi (selaku Kepala Dusun Manden)
- Wawancara dengan Mbak Izza (selaku anak muda dari Dusun Manden)